

ORIENTASI PENGEMBANGAN KOSAKATA DALAM MENYONGSONG MASYARAKAT MADANI INDONESIA ¹

Oleh

**Multamia RMT Lauder
(Indonesia)**

Pembuka

Sebagai langkah pembuka, marilah kita melihat kedudukan bahasa Indonesia dalam Undang-undang Dasar 1945, Bab XV Pasal 36 yang menyatakan bahwa "bahasa negara ialah bahasa Indonesia". Alwi (1993) menyatakan bahwa kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara sekurang-kurangnya mengisyaratkan adanya lima fungsi bahasa Indonesia, yaitu:

1. sebagai bahasa resmi dalam penyelenggaraan kehidupan negara pemerintahan;
2. sebagai bahasa pengantar pada semua jenis dan jenjang pendidikan, (dengan catatan tambahan untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dasar hingga perguruan tinggi);
3. sebagai bahasa perhubungan nasional (terutamanya dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional);
4. sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; dan
5. sebagai sarana pengembangan kebudayaan.

¹ Makalah ini disajikan pada Seminar Kebahasaan dan Kesastraan Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (MABBIM) dan Majelis Sastera Asia Tenggara (MASTERA) yang bertema "Bahasa Indonesia/Melayu sebagai Pembina Peradaban Baru" pada tanggal 12 -13 Maret 2001 di Johor Bahru, Malaysia.

Dengan demikian; jelaslah bahwa pengembangan bahasa Indonesia khususnya orientasi perencanaan pengembangan kosakata dalam menyongsong masyarakat madani Indonesia bukanlah pekerjaan yang mudah dan sekali jalan karena ia menyangkut ruang lingkup yang luas. Selain itu, harus disadari sepenuhnya bahwa menurut pendapat saya, pemerintah mempunyai dua kepentingan nasional yang cenderung bersifat kontradiktif. Program pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu pada satu pihak dan program pelestarian bahasa-bahasa daerah sebagai unsur kebudayaan nasional pada satu pihak yang lain. Program itu dianggap kontradiktif karena diperkirakan jika dalam sebuah ruang gerak yang sama, sebuah bahasa pemersatu dikembangkan maka secara tidak langsung akan mendesak ruang gerak dan daya hidup bahasa-bahasa daerah (Lauder 1993).

Bahkan AM berpendapat bahwa bahasa daerah berfungsi sebagai salah satu sarana pendidikan diri; sebagai landasan pengembangan dan pemerayaan perbendaharaan bahasa Indonesia; sebagai khazanah kebudayaan nasional; dan sebagai salah satu unsur jati diri dan kepribadian bangsa (1993:5). Berdasarkan pendapat itu dengan lebih lanjut, dapat diuraikan lagi bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana berpikir; bahasa daerah berfungsi sebagai landas pengembangan dan pemerayaan bahasa Indonesia; dan bahasa asing berfungsi sebagai alat memperluas cakrawala berpikir. Jika bahasa-bahasa daerah itu ingin tetap dilestarikan dan pada saat yang sama bahasa Indonesia juga harus berdiri kokoh sebagai bahasa persatuan, maka diperlukan informasi dasar mengenai situasi kebahasaan di Indonesia. Informasi tersebut sangat diperlukan untuk menyusun rencana kerja pengembangan bahasa Indonesia yang operasional. Dalam hal ini, informasi dasar mengenai situasi kebahasaan harus didasarkan pada data empiris di lapangan. Se jauh manakah bahasa daerah dan bahasa Indonesia dikelola selama ini? Ke manakah akan dibawa pengembangan bahasa daerah dan bahasa Indonesia? Apakah langkah yang sebaiknya dilakukan, sama ada membiarkan bahasa itu berkembang secara natural atau Merencanakan arah perkembangannya?

Profil Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia ialah satu bahasa yang multifaset. Jika ditelusur daripada proses pembentukannya saja, sudah dapat diperkirakan hadirnya lapis-lapis budaya yang saling berdampingan dan atau bertumpang tindih. 'Pemahaman yang benar mengenai proses pertumbuhan bahasa Indonesia dapat membantu kita untuk memahami karakteristik bahasa Indonesia dengan lebih baik yang pada akhirnya dapat membantu merumuskan perencanaan pengembangan bahasa itu sendiri dengan lebih cermat.

Kosakata hanyalah cermin daripada konsep-konsep tatanan hidup masyarakat pemakainya. Dengan demikian kosakata cenderung berubah mengikut derap perubahan yang muncul pada tatanan kehidupan masyarakat pemakainya. Kosakata bahasa Indonesia yang kita kenal sekarang sudah barang tentu menunjukkan adanya perbedaan daripada kosakata bahasa Indonesia pada setengah abad yang lalu. Perbedaan tersebut muncul karena adanya perbedaan tatanan hidup. Kini, masyarakat pemakai bahasa Indonesia sibuk berdemokrasi, bereformasi, dan berbenah diri untuk menyambut ilmu pengetahuan dan teknologi sedangkan masa sebelumnya masyarakat pemakai bahasa Indonesia sibuk dengan masalah pergerakan dan kemerdekaan. Sebagai bahan perbandingan, Bahasa Inggris telah mengalami perkembangan kosakata yang pesat pada masa "Renaissance" pada sekitar tahun 1500-1700. Sebanyak 30,000 kata baru telah muncul yang didominasi oleh kosakata serapan daripada Latin dan Yunani (Graddo1,1996:141-157).

Untuk mengikut derap langkah perubahan masyarakat penduduknya, dasar dan arah kebijakan pengembangan bahasa harus berdasarkan situasi kebahasaan yang aktual sehingga menghasilkan bahasa Indonesia yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Selain itu "persaingan" antara bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing dapat terkendali. Saya cenderung melihat pengendalian itu sebagai distribusi komplementer dalam pemakaian bahasa. Setiap bahasa mempunyai fungsi dan peranannya yang tersendiri dan saling lengkap-melengkapi.

Ada sejumlah ahli bahasa yang membimbangi akan penyebaran dan penyusupan bahasa Indonesia secara besar-besaran sehingga pada akhirnya akan memusnahkan bahasa daerah. Pada pendapat saya, kekhawatiran itu lebih berdasarkan intuisi yang dipicu oleh beberapa kasus, dan bukan berdasarkan hasil penelitian di lapangan. Para ahli bahasa yang mengkhawatirkan kemurnian bahasabahasa daerah itu akan terancam, pada umumnya telah memberikan "bukti-bukti" pemakaian kalimat yang dianggapnya sudah bercampur-aduk dan tidak lazim dalam aturan bahasa daerah. Apabila dicermati, "ketidakmurnian" itu cenderung saya sebut, yaitu sejenis bahasa yang digolongkan sebagai bahasa perantara, dan bukan bahasa daerahnya sendiri. Bahasa yang digunakan oleh penutur sebagai kerangka pikir (misalnya, bahasa Indonesia) antara lain dapat ditinjau daripada penggunaan kata-kata gramatikalnya. Kemunculan tipe bahasa perantara merupakan fenomena yang wajar.

Menurut pendapat saya, kekhawatiran tentang musnahnya bahasa daerah adalah tidak berdasar, justru hasil penelitian (Muhadjir dan Lauder, 1990) dapat menunjukkan bahwa kosakata serapan memang muncul dalam pelbagai bidang, tetapi pemakaian bahasa Indonesia di seluruh Indonesia proporsinya sangat kecil jika dibandingkan dengan pemakaian bahasa daerah. Proporsi pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah, baik menurut usia, pendidikan, status sekolah, pekerjaan utama, maupun agama, menunjukkan bahwa lebih daripada 85% penduduk Indonesia cenderung menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa hari-harian.

Anggapan atau dugaan mengenai asal-usul bahasa Indonesia yang dikatakan berasal daripada bahasa Melayu Riau perlu ditinjau kembali dengan teliti. Apakah dugaan itu benar? Bahkan dugaan itu, seolah-olah sudah berkembang menjadi "mitos". Pengetahuan kita mengenai proses perkembangan bahasa Indonesia ternyata masih samar. Masalahnya, sehingga saat ini masih belum ada penelitian yang dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai perkembangan bahasa Indonesia. Bukti-bukti linguistik tentang perkembangan

bahasa Indonesia dari awal sampailah bahasa menyatakan hal-hal yang bersifat kedinasan.

Berdasarkan hasil Penelitian Kelompok LIPI dan FSUI (1990 - 2000),³ didapati apabila kita hendak memperoleh sesuatu gambaran lazimnya dipikirkan menurut dua perspektif, yaitu (1) menurut perspektif ketersediaan bahasa, dan (2) menurut perspektif penggunaan bahasa.

Menurut *perspektif ketersediaan bahasa*, bahasa-bahasa membentuk superimposisi daripada tiga lapisan interaksi, yaitu bahasa sukubangsa; bahasa antarsukubangsa; dan bahasa Indonesia. Pada lapisan dasarnya, terdapat bahasa sukubangsa; di atas lapisan dasar tersebut, terdapat satu bahasa yang berfungsi sebagai bahasa pergaulan antarsukubangsa. Jika bahasa tersebut ialah bahasa Melayu, maka bahasa ini dapat berfungsi sebagai bahasa sukubangsa atau bahasa perantara. Dengan demikian, bahasa Melayu pada lapisan ini dapat pula berperan sebagai bahasa lisan non-formal dengan bahasa Indonesia sebagai mitra formalnya. Akhirnya, bahasa Indonesia berada pada lapisan yang teratas yang mencakupi semua bahasa yang berada pada lapisan-lapisan di bawahnya. Menurut *perspektif penggunaan bahasa*, bahasa-bahasa tersebut terikat dalam suatu hirarki yang menentukan prioritas bahasa yang mana dapat dipilih dan dalam situasi apa. Dalam hal ini, bahasa perantara memainkan peranan yang penting.

Situasi kebahasaan di Indonesia tidaklah sesederhana yang kita duga. Merujuk kepada perspektif ketersediaan bahasa dan perspektif penggunaan bahasa, situasinya adalah lebih bersifat multiglosik daripada diglosik. Kehadiran bahasa perantara, adalah sebagai kenyataan kehadirannya dalam situasi kebahasaan, yang perlu mendapat perhatian karena bahasa ini seolah-olah berperan menjembatani di antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bahasa perantara muncul semata-mata karena keperluan masyarakat untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya secara tepat. Penduduk setempat menganggap bahwa gabungan antara bahasa daerah setempat dengan bahasa

Indonesia yang menghasilkan bahasa perantara itu, dapat memenuhi keperluan mereka untuk dijadikan sebagai alat ekspresi diri dan sekaligus sebagai penanda jati diri. Pada pendapat saya, fenomena kemunculan bahasa perantara, hendaklah ditangani secara arif serta diamati. Informasi profil bahasa perantara, antara lain, akan segera dikembangkan agar benar-benar menyentuh keperluan masyarakat pemakainya.

Pengembangan Bahasa Indonesia

Kondisi yang ada pada saat ini, menunjukkan bahwa para ahli bahasa telah berupaya semaksimal mungkin untuk menciptakan berbagai-bagai istilah baru, tetapi usaha keras itu masih belum tersebar luas di kalangan pemakai bahasa. Pada pihak yang lain, masyarakat merasa tidak puas karena banyak hal yang tidak dapat diekspresikannya dengan tepat. Pada akhir-akhir ini, perkembangan profil bahasa Indonesia memperlihatkan banyaknya kosakata asing yang "menyusup" masuk ke dalam perbendaharaan bahasa Indonesia.

Penciptaan istilah baru diupayakan melalui bebetapa tahapan. Bahasa asing merupakan pilihan terakhir, tetapi kenyataan di lapangan justru menunjukkan bahwa bahasa asing (dalam hal ini bahasa Inggris) menjadi pilihan utama dan kini telah meningkat ke peringkat pertama. Tahapan-tahapan lainnya, yang tidak pernah disentuh apalagi diterapkan. Sebagai ahli bahasa, situasi dan kondisi masyarakat pada saat ini harus ditanggapi secara tepat. Apakah kita akan tetap bertahan dengan rumusan yang kita buat pada puluhan tahun yang lalu atau kita berusaha mereformulasikan prosedur kerja pembentukan istilah agar sesuai dengan situasi masyarakat masa kini? Hal ini harus mendapat perhatian yang khusus selain mencermatkan rancangan penelitian untuk pengembangan bahasa Indonesia.

Sejalan dengan perkembangan jaman, kehidupan kebangsaan pun kian terjalin dengan masyarakat antarabangsa sebagai mitra dialog yang kian kompleks. Sebagai daripada bagian masyarakat antarabangsa, kita pun harus memperkaya

³ Laporan penelitian "Pemakaian dan Perkembangan Bahasa Indonesia dalam Hubungannya dengan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia" masih dalam penulisan tahap akhir.

khazanah bahasa Indonesia, khususnya kosakata dan peristilahannya sehinggakan apa yang kita serap daripada lingkungan yang demikian luas dan hasilkan bahasa perantara itu, dapat memenuhi keperluan mereka untuk dijadikan sebagai alat ekspresi diri dan sekaligus sebagai penanda jati diri. Pada pendapat saya, fenomena kemunculan bahasa perantara, hendaklah ditangani secara arif serta diamati. Informasi profil bahasa perantara, antara lain, akan segera dikembangkan agar benar-benar menyentuh keperluan masyarakat pemakainya.

Pengembangan Bahasa Indonesia

Kondisi yang ada pada saat ini, menunjukkan bahwa para ahli bahasa telah berupaya semaksimal mungkin untuk menciptakan berbagai-bagai istilah baru, tetapi usaha keras itu masih belum tersebar luas di kalangan pemakai bahasa. Pada pihak yang lain, masyarakat merasa tidak puas karena banyak hal yang tidak dapat diekspresikannya dengan tepat. Pada akhir-akhir ini, perkembangan profil bahasa Indonesia memperlihatkan banyaknya kosakata asing yang "menyusup" masuk ke dalam perbendaharaan bahasa Indonesia.

Penciptaan istilah baru diupayakan melalui bebetapa tahapan. Bahasa asing merupakan pilihan terakhir, tetapi kenyataan di lapangan justru menunjukkan bahwa bahasa asing (dalam hal ini bahasa Inggris) menjadi pilihan utama dan kini telah meningkat ke peringkat pertama. Tahapan-tahapan lainnya, yang tidak pernah disentuh apalagi diterapkan. Sebagai ahli bahasa, situasi dan kondisi masyarakat pada saat ini harus ditanggapi secara tepat. Apakah kita akan tetap bertahan dengan rumusan yang kita buat pada puluhan tahun yang lalu atau kita berusaha mereformulasikan prosedur kerja pembentukan istilah agar sesuai dengan situasi masyarakat masa kini? Hal ini harus mendapat perhatian yang khusus selain mencermatkan rancangan penelitian untuk pengembangan bahasa Indonesia.

Sejalan dengan perkembangan jaman, kehidupan kebangsaan pun kian terjalin dengan masyarakat antarabangsa sebagai mitra dialog yang kian kompleks. Sebagai daripada bagian masyarakat antarabangsa, kita pun harus

memperkaya khazanah bahasa Indonesia, khususnya kosakata dan peristilahannya sehinggakan apa yang kita serap daripada lingkungan yang demikian luas dan multidimensi itu dapat juga diteruskan ke masyarakat Indonesia: Proses ini tidak akan ada hentinya, dan oleh sebab itu prosesperkayaan yang dialami oleh bahasa Indonesia akan berlangsung terus-menerus. Mungkin dalam hubungan inilah, maka terasa keperluannya untuk menciptakan kata dan istilah.

Sakri (1993) berpendapat bahwa setiap bahasa alamiah memiliki kemampuan untuk berkembang ke seluruh arah dan menyesuaikan diri dengan tuntutan komunikasi. Keadaan ini berlaku, bila muncul perkara atau konsep baru dalam pengalaman masyarakat bahasa, misalnya temuan baru atau pertembungan dengan masyarakat lain. Jika ada orang yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia tidak mampu mengungkapkan gagasannya dengan tetap, mungkin seseorang itu terlupa bahwa tulisan itu merupakan ungkapan pikir yang jernih dan peragaan ketrampilan berbahasa tulis.

Bahasa Indonesia adalah sebagai alat komunikasi, serta media pengungkap cita rasa, dan pikiran yang dapat tumbuh sendiri secara alamiah mengikuti keperluan masyarakat pemakainya. Namun, hal itu memerlukan waktu. Tuntutan jaman memacu kita untuk segera menggapai kemajuan agar sejajar dengan negara-negara lain di dunia. Perencanaan bahasa dalam hal ini ialah perencanaan pembangunan korpus kosakata dan istilah yang dapat membantu mempercepat perkembangan tersebut.

Orientasi Pengembangan Kosakata

Penentuan orientasi pengembangan kosakata perlu tilikan proses pemerolehan bahasa-anak. Penelitian mutakhir menggambarkan bahwa bayi dalam kandungan pada sekitar 7 bulan, ketika telinganya mulai berfungsi sudah mulai "belajar" bahasa, yaitu khususnya prosodi. Prosodi dipelajari melalui suara si ibu. Namun, suara tersebut terhalang oleh tulang, daging, dan air ketuban, sehinggakan yang terdengar oleh si bayi hanyalah intonasi, ritme, dan tekanan (Altmann,1997).

Penelitian oleh Mehler (1994) di Paris membuktikan bahwa pada usia 4 hari janin sudah mampu mengendalikan bahasa-ibu dibandingkan dengan bahasa asing. Penemuan itu ditunjang dengan penelitian terhadap ibu-ibu yang usia kandungannya tujuh bulan ke atas. Mereka berpartisipasi membaca dongeng pada setiap hari sehinggalah saat melahirkan. Casper (1994) telah membuktikan bahwa bayi yang mereka lahirkan itu ternyata mampu mengendalikan dongeng yang dibacakan semasa ia masih dalam kandungan.

Aspek bahasa yang diterima oleh seseorang ternyata tidak serentak. Hipotesis '*tuning-in*' menyatakan bahwa anak-anak akan memfokuskan diri mereka pada aspek bahasa tertentu untuk belajar berbahasa. Tahapan pemfokusan diri pada aspek kebahasaan bagi bayi ialah fokus pada tataran fonologi, balita fokus pada tataran morfologi-sintaksis, dan bagi anak-anak setelah berusia 10 tahun, fokusnya ialah pada tataran kosakata (Locke 1997).

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut di atas, dapatlah disimpulkan bahwa tataran fonologilah yang paling awal dikuasai. Tidaklah mengherankan jika orang dewasa menemui kesulitan dalam menguasai konstruksi tata bunyi, intonasi, ritme, dan tekanan dalam bahasa asing. Sehubungan dengan hal itu, alangkah bijaknya jika rumusan tentang unsur-unsur serapan tersebut disesuaikan dengan kemampuan penyerapan dalam tataran fonetik dan fonemik.

Dalam rangka mencari orientasi pengembangan kosakata, perlulah disimak pendapat Hoed:

... sudah dapat diperkirakan akan terjadi perkembangan dalam bahasa Indonesia pelbagai bidang. Ini berarti, harus dilakukan upaya pengembangan yang mencakupi dua aspek, yakni (1) menjaga agar setiap kata asing yang diterima masuk mempunyai padanan yang diterima, sesuai dengan situasi pemakaiannya ..., (2) menjaga agar tata bahasa Indonesia tidak berubah (1999:1-4).

Saya cenderung mengutamakan tataran fonetik - fonemik. Dalam hal ini, ejaan mempunyai fungsi dan peran yang besar. Pembakuan ejaan untuk kata-

kata daerah atau kata asing yang masuk ke dalam perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia harus mendapat skala prioritas yang utama. Apabila pembakuan dilaksanakan dengan baik, maka ejaan dapat berfungsi sebagai alat pengintrograsian kosakata terarah dan kosakata asing ke dalam bahasa Indonesia.

Sejak akhir-akhir ini, penutur bahasa Indonesia sendiri berasa "bingung" mengingatkan fonotaktik bahasa Indonesia telah menjadi simpang-siur. "Kebingungan" itu terungkap dalam penelitian Marcellino (1996) yang mengatakan bahwa dalam harian *Kompas* dan *Suara Pembaruan* didapati persentase yang relatif masih cukup besar mengacu pada penyimpangan pengindonesiaan daripada ratusan kata serapan bahasa Inggris.

Semaraknya kemunculan kosakata asing⁴ dalam perbendaharaan kata bahasa Indonesia bukanlah merupakan suatu ancaman. Justru harus dilihat dari sudut pandang yang positif bahwa kata-kata asing itu turut memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Dalam hal ini, munculnya kata-kata asing bukanlah merupakan ancaman dan jika kata-kata asing tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia, haruslah akur dan tunduk sepenuhnya pada konstruksi tata bunyi bahasa Indonesia. Saya lebih merasa risau tentang masalah perambahan konstruksi bunyi asing ke dalam konstruksi bunyi bahasa Indonesia (Lauder,1995:121).

Bunyi-bunyi serapan tersebut belum lagi mapannya terintegrasi dalam sistem bunyi bahasa Indonesia, dan sebetulnya harus disikapi dengan bijak. Dengan demikian, Pusat Bahasa telah membuat keputusan untuk menerima pelbagai gugus konsonan maupun gugus vokal serapan berakibat langsung pada sistem fonotaktik bahasa Indonesia dan berdampak langsung pula pada konsistensi sistem pemenggalan pada kata-kata pinjaman tersebut (lihat

⁴ Jika mengacu pada hasil penelitian Muhadjir (1995) mengenai komposisi kosakata surat kabar, maka jumlah kosakata asing hanya mencapai 5% yang muncul dalam pelbagai bidang sehingga mengesankan banyak kosakata asing dalam perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia.

Pedoman Penyesuaian Ejaan Asing, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), 1993:1173 -1174).

Sejak kapankah prinsip penyerapan kata asing bergantung pada bentuk tulisan? Kaidah Penyesuaian Ejaan menyatakan bahwa: "... diterima ke dalam bahasa Indonesia, sedapat-dapatnya **dipertahankan bentuk visualnya.**" (KBBI 1993:1173 -1174), merupakan paduan kerja Pusat Bahasa pada akhir-akhir ini. Aturan mempertahankan bentuk visual tersebut adalah untuk kepentingan siapa? Mengapakah kata serapan yang terdahulu begitu nyaman terdengar di telinga kita sehinggakan orang awam tidak merasakannya lagi sebagai kata serapan, seperti kata *dongkrak*, *lampu*, dan *bendera*, sedangkan kata serapan yang ada pada akhir-akhir ini terasa "dipaksakan" dan "sulit" bagi orang awam. Ke manakah arah perkembangan tata bunyi bahasa Indonesia hendak dibawa setelah melebihi setengah abad kita merdeka? (Lauder, 1996).

Korpus Bahasa Indonesia

Gunarwan (1995 dan 1996) telah melakukan penelitian tentang penerimaan kata dan istilah baru, antara lain adalah seperti yang berikut:

1. Derajat keberterimaan kata atau istilah baru adalah berbeda-beda menurut dimensi kelompok etniknya. Secara keseluruhan, 50% daripada kata baru yang dipakai sebagai percontoh dalam survei tidak berterima;
2. Kelompok etnik Jawa dan Sunda lebih cenderung menilai kata-kata yang berasal daripada bahasa Sansekerta yang dianggap lebih indah daripada kelompok etnik lainnya;
3. Kebergunaan kata terbukti merupakan variabel peramal keberterimaan yang cukup kuat, dan disusuli variabel keindahan. Keekonornisan tidak terbukti sebagai variabel peramal keberterimaan kata baru; dan
4. Umur tampaknya bukan variabel demografis yang menentukan keberterimaan kata baru. Yang mungkin cukup relevan disebutkan ialah tingkat pendidikan yang ditemukan berkorelasi positif dengan keperluan terhadap kata baru, yang implikasinya menunjukkan bahwa makin tinggi

tingkat pendidikan, maka semakin tinggi pula potensi keberterimaan kata baru.

Kosakata dan istilah hendaklah dihimpun secara serius. Korpus itu sangat diperlukan untuk memantau perkembangan kosakata dan istilah bahasa. Oleh itu, diperlukan perencanaan pembangunan korpus, dan diikuti oleh pelaksanaan pembangunan korpus, dan yang terakhir ialah evaluasi korpus, khususnya kosakata dan istilah baru melalui pelbagai penelitian lapangan. Kegiatan ini merupakan bagian daripada perencanaan bahasa.

Sebelum membina korpus, beberapa korpus yang ada perlu disemak. Sebagai contoh, *The London-Lund Corpus (LLC)* yang merupakan korpus bahasa Inggris cakupan berjumlah 500,000 kosakata dan istilah. *The American Heritage Intermediate (AHI) Corpus* merupakan korpus bahasa Inggris Amerika yang berjumlah pada sekitar 5,000,000 kosakata dan istilah (Kennedy 1998). Namun, kita perlu juga mengetahui tipe korpus.

"Sinclair (1991) distinguishes three types of corpus according to size purpose-sample, provisional and monitor. The smaller corpora of around 1 million word with "restricted" purposes he refers to as SAMPLE corpora. First generation corpora such as the LOB corpus set a million words as a target size. Their material was classified into up to about 15 genres and based on 500 or so extracts usually of 2,000 words each. The intermediate-sized general corpora Sinclair calls PROVISIONAL corpora. The national-scale research or reference corpora, of 100 million words or more which are intermediate-sized general corpora Sinclair calls PROVISIONAL corpora. The national-scale research or reference corpora, of 100 million words or more which are intended to provide a representative picture of the contemporary state of the language, or to provide comprehensive word lists to be used as the basis of publications such as dictionaries, he terms MONITOR corpora".

Pada sepanjang tahun 2000 - 2001, *The Standard Indonesia Language Corpora (SILC)* sedang dibangunkan oleh sekelompok ahli bahasa dan ahli

komputer.⁵ Besarnya korpus tersebut ialah pada sekitar 25,000,000 kosakata dan istilah bahasa Indonesia baku. Berdasarkan kriteria Sinclair, *SILC* merupakan korpus Provisional. Upaya ini dibangun dengan mengelektronikkan pelbagai macam buku, majalah, dan surat kabar yang terbit antara tahun 1995-2000. Tujuan awal pembangunan korpus ini adalah untuk membuat program `SpellCheck' bahasa Indonesia. Korpus tersebut sangat membantu untuk mendata keragaman kosakata dan istilah, khususnya kerumitan tentang masalah morfofonemik. Korpus ini jika diperbesar jumlahnya akan menjadi korpus `Monitor' pada sekitar 100,000,000 kosakata dan istilah yang sangat memungkinkan untuk dijadikan sebagai landasan menyusun kamus bahasa Indonesia yang mutakhir dan komprehensif. Tambahan pula ia dapat dijadikan alat untuk memantau perkembangan kosakata dan istilah bahasa Indonesia.

Penutup

Penelitian yang dirancang untuk pengembangan bahasa Indonesia jangan terbatas pada penelitian yang bersifat mikroskopik dan mikrolinguistik saja. Penelitian makrolinguistik dan penelitian nonlinguistik yang dapat memberikan masukan harus juga diberikan perhatian dan dicermati. Pada saat ini, kita sangat memerlukan beberapa orang ahli perencana bahasa untuk membantu menyediakan *blue print* perencanaan bahasa yang secara otomatis mencakup pembangunan korpus kosakata dan istilah, agar kita tidak mengalami "kesemrawutan" berbahasa seperti pada saat ini.

Dalam rangka menggapai ilmu pengetahuan dan teknologi, kita harus membuka diri seluas-luasnya agar bahasa Indonesia dapat menjadi sarana yang efektif dan komunikatif. Dardjowidjojo (1996) mencatatkan bahawa proses menyerap dan menerima kata asing merupakan hal yang tidak mungkin dihindari. Apabila kita mempunyai padanannya, maka mungkin saja terjadi proses pinjam-campur (Loanblend) seperti *supermie*, *pascapanen*, atau pinjam-terjemah *loantranslation* seperti *pasar swalayan*, dan *pencakar langit*.

⁵ Saya sangat mengharapkan kegiatan ini dilakukan oleh Pusat Bahasa.

Perlu saya tegaskan bahwa Indonesia mempunyai pola fonotaktik yang dominan, dan secara nyata memperlihatkan ciri tatabunyi yang khas pada tataran konstruksi kosakata. Demikian juga dengan pembentukan istilah baru. Apabila kaidah tidak tunduk kepada tata bunyi bahasa Indonesia, bukanlah mustahil pada suatu masa kelak konstruksi tatabunyi bahasa Indonesia akan "memmingungkan" penutur bahasa Indonesia sendiri. Oleh sebab itu, gugus konsonan maupun gugus vokal yang tidak sesuai dengan pola dominan fonotaktik bahasa Indonesia serta aturan penyerapan bunyi, sebaik-baiknya ditelaah dan diteliti lagi.

Rujukan

- Altmann, Gerry, 1997. *The Ascent of The Babel: An Exploration in Language, Mind, and Understanding*. Oxford: Oxford University Press.
- Alwi, Hasan, 1993. "Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia Ragam Iptek" dim. Seminar Peningkatan Mutu Pengajaran Bahasa Indonesia Ragam Iptek di Perguruan Tinggi. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Dardjowidjojo, Scenjono (ed.), ~1996. "Kunci Kebersihan Bahasa Nasional Kita," dim. *Bahasa Nasional Kita: Dari Sumpah Pemuda ke Pesta Emas Kemerdekaan*. Bandung: Penerbit Institut Teknologi Bandung.
- Graddol, David, Dick Leith dan Joan Swann (ed.), 1996. *English: History, Diversity and Change*. London: Routledge.
- Gunarwan, Asim, 1995. "Degrees of Acceptance of Newly Coined Words in the Corpus Planing of the Indonesia Language" dim. Pertemuan International VI Southeast Asian Linguistic Society, Tucson, Arizona. 1996.
- Gunarwan, Asim, 1996. "Perencanaan Korpus Bahasa dan Pemekaran Kosakata Bahasa Indonesia" dim. *Bahasa Nasional Kita: Dari Sumpah Pemuda ke Pesta Emas Kemerdekaan*. Bandung: Penerbit Institut Teknologi Bandung.

- Hoed, Benny Hoedoro, 2000. "*Kedudukan Bahasa Indonesia dan Tantangan Abad Yang Akan Datang*" dim. *Linguistik Indonesia, Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*. Tahun 18, Nomor 1, him. 1-13.
- Kennedy, Graeme, 1998. *An Introduction to Corpus Linguistic*. London: Longman.
- Lauder, Multamia RMT, 1993. "*Pengembangan Bahasa Indonesia Melalui Penelitian*" dim. Kongres Bahasa Indonesia VI, Jakarta, 28 Oktober -2 November.
- Lauder, Multamia RMT, 1995. "Konstruksi Bunyi Bahasa Indonesia: Strategi Pemenggalan Kata" dim. *Tautan Komputer dan Sastra*. Seri Penerbitan Ilmiah: Lembaran Sastra UI. Edisi Khusus, No. 25, Januari, hlm. 115 -138.
- Lauder, Multamia RMT, 1996. "*Khazanah Fonem Bahasa Indonesia: Menilik Frekuensi dan Fonotaktiknya*" dim. *Bahasa Nasional Kita: Dari Sumpah Pemuda ke Pesta Emas Kemerdekaan*. Bandung: Penerbit Institut Teknologi Bandung.
- Locke, John L., 1995. *The Child's Path to Spoken Language*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Marcellino, M., 1996. "*Proses Pengindonesiaan Kata Pinjaman Bahasa Inggris: Suatu Tinjauan Fonologis dan Morfologis*" dlm. *Bahasa Nasional Kita: Dari Sumpah Pemuda ke Pesta Emas Kemerdekaan*. Bandung: Penerbitan Institut Teknologi Bandung.
- Muhadjir dan Multamia RMT Lauder, 1990. "*Persebaran Pemakaian Bahasa Daerah*" dlm. Seminar Sosiolinguistik IV. Depok: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Muhadjir, 1995. "*Kosakata Bahasa Surat Kabar*" dlm. Kongres Internasional Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing. Depok: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Sakri, Adjat, 1993. "*Tinjauan Mengenai Perkembangan Bahasa Indonesia Ragam Iptek*" dlm. Seminar Peningkatan Mutu Pengajaran Bahasa

Indonesia Ragam Iptek di Perguruan Tinggi. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Sinclair, J.M., 1991. *Corpus, Concordance, Collocation*. Oxford: Oxford University Press.

Sinclair, J.M., 1997. "Corpus Evidence in Language Description" dlm. *Teaching and Language Corpora*, London, New York: Longman.